



## STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DI ERA KONTEMPORER: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS

### *PAI LEARNING STRATEGIES IN THE CONTEMPORARY ERA: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Ulan Sri Anggraeni<sup>1</sup>, Iman Nurujuman<sup>2</sup>, Mochammad Irfan<sup>3</sup>, Fachrurozi<sup>4</sup>, Iwan Hermawan  
Ismi Hasyudi<sup>5</sup>, M. Tajudin Zuhri<sup>6</sup>

Universitas Garut

Email: [ulansri.24@gmail.com](mailto:ulansri.24@gmail.com)<sup>1</sup>, [iman.nurujuman@gmail.com](mailto:iman.nurujuman@gmail.com)<sup>2</sup>, [ier110495@gmail.com](mailto:ier110495@gmail.com)<sup>3</sup>, [ismihasyudi@gmail.com](mailto:ismihasyudi@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[mochirfanfakhrurozi@gmail.com](mailto:mochirfanfakhrurozi@gmail.com)<sup>5</sup>, [mtajudinzuhri@uniga.ac.id](mailto:mtajudinzuhri@uniga.ac.id)<sup>6</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 21-01-2026

Revised : 22-01-2026

Accepted : 24-01-2026

Published : 26-01-2026

#### Abstract

*Islamic Religious Education (PAI) in schools faces complex challenges in the digital era, where conventional methods are considered increasingly irrelevant to the characteristics of Generation Z students. This study aims to analyze the trends and developments of contemporary PAI learning strategies in the school environment. The research method used is library research with a content analysis approach to scientific literature published between 2020 and 2025. The results indicate three main trends in the transformation of PAI strategies: (1) A paradigm shift from a teacher-centered approach to a student-centered approach through Problem-Based Learning and inquiry methods; (2) Massive integration of digital technology through the use of social media and gamification to increase learning motivation; and (3) Reinforcement of habituation strategies and exemplary behavior (*uswah hasanah*) as the basis for character building. This study concludes that the ideal PAI learning strategy in this era is the "Integrative-Humanist Strategy," which combines digital technology adaptation with the strengthening of humanist teacher-student interactions to achieve holistic character education goals.*

**Keywords : Learning Strategy, Islamic Religious Education (PAI), Digital Era.**

#### Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menghadapi tantangan kompleks di era digital, di mana metode konvensional dinilai semakin kurang relevan dengan karakteristik peserta didik Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren dan perkembangan strategi pembelajaran PAI kontemporer di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur ilmiah yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga tren utama transformasi strategi PAI: (1) Pergeseran paradigma dari pendekatan berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju berpusat pada siswa (*student-centered*) melalui metode *Problem Based Learning* dan inkuiri; (2) Integrasi teknologi digital yang masif melalui pemanfaatan media sosial dan gamifikasi untuk meningkatkan motivasi belajar; serta (3) Penguatan kembali strategi pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai basis pembentukan karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran PAI yang ideal di era ini adalah "Strategi Integratif-Humanis", yang menggabungkan adaptasi teknologi digital dengan penguatan interaksi humanis guru-siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang holistik.

**Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI), Era Digital**



## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Di tengah degradasi moral yang kian mengkhawatirkan, sekolah tidak hanya dituntut untuk mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga shaleh secara spiritual dan sosial. Tujuan akhir dari pembelajaran PAI bukan sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan internalisasi nilai-nilai agama (*transfer of values*) yang tercermin dalam perilaku keseharian. Sebagaimana ditegaskan oleh penelitian terbaru, keberhasilan pendidikan agama diukur dari sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu menjadi benteng pertahanan diri siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Syafrudin, 2021). Oleh karena itu, PAI harus ditempatkan sebagai jantung dari kurikulum yang menghidupkan suasana religius di lingkungan sekolah (Zahrah, 2022).

Namun, upaya penanaman nilai tersebut berhadapan dengan tantangan zaman yang tidak ringan. Peserta didik saat ini merupakan generasi "digital native" yang memiliki karakteristik cara belajar, pola pikir, dan rentang perhatian yang berbeda jauh dengan generasi sebelumnya. Keterbukaan informasi melalui internet membawa dampak ganda; di satu sisi memudahkan akses materi, namun di sisi lain menawarkan distraksi yang melemahkan fokus ibadah dan akhlak. Maulana, (2023) menyebutkan bahwa pendekatan PAI yang kaku dan tidak relevan dengan psikologi perkembangan remaja masa kini justru akan menciptakan jarak antara siswa dengan ajaran agamanya. Guru PAI dituntut memahami bahwa siswa hari ini membutuhkan pendekatan yang lebih dialogis dan rasional, bukan sekadar doktriner semata.

Implementasi pembelajaran di lapangan sering kali belum sejalan dengan tuntutan perubahan tersebut. Berbagai studi menunjukkan bahwa dominasi metode ceramah (*lecturing*) masih sangat kuat dalam pembelajaran PAI di sekolah-sekolah umum maupun madrasah. Pembelajaran sering kali berjalan satu arah, membosankan, dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis atau merefleksikan ajaran agama dalam konteks nyata. Fauzi & Arifin, (2020) menyoroti bahwa kejenuhan siswa dalam pelajaran PAI sering kali bukan disebabkan oleh materinya, melainkan oleh strategi penyampaian guru yang monoton dan kurang inovatif. Akibatnya, esensi pelajaran agama sering kali terhenti sebatas hafalan teks tanpa pemaknaan yang mendalam (Hasanah, 2021).

Mengatasi kesenjangan ini memerlukan reformasi mendasar pada aspek strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak sekadar pemilihan metode, melainkan sebuah perencanaan utuh yang mencakup pengelolaan kelas, pemilihan media, hingga pola interaksi antara guru dan siswa. Nugraha, (2024) menekankan bahwa guru PAI profesional harus mampu bertindak sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Strategi yang efektif harus mampu mengaktifkan seluruh potensi siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tanpa strategi yang matang, materi agama yang agung sekalipun akan sulit diterima oleh nalar dan hati peserta didik modern.

Pembaruan strategi PAI di era kontemporer tidak bisa dilepaskan dari integrasi teknologi informasi. Pemanfaatan media digital, aplikasi pembelajaran, hingga konten visual seperti video pendek telah terbukti mampu meningkatkan atensi dan motivasi belajar siswa secara signifikan. Penelitian Putri & Wibowo, (2023) menemukan bahwa strategi *blended learning* yang menggabungkan tatap muka dengan media digital lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman



konsep fiqih dibandingkan metode tradisional sepenuhnya. Inovasi strategi berbasis teknologi ini bukan untuk menggantikan peran guru, melainkan untuk memperkaya media penyampaian agar pesan agama lebih mudah "klik" dengan dunia siswa (Santoso, 2022).

Mengingat banyaknya ragam strategi dan inovasi yang telah diteliti dalam beberapa tahun terakhir, diperlukan sebuah kajian yang merangkum dan memetakan perkembangan tersebut secara sistematis. Artikel ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur (*literature review*) terhadap berbagai strategi pembelajaran PAI yang berkembang di lingkungan sekolah dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Kajian ini akan menganalisis tren pergeseran strategi dari konvensional menuju kontemporer serta mengevaluasi efektivitasnya berdasarkan temuan-temuan riset terdahulu. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kerangka acuan teoretis bagi guru dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang adaptif dan berdampak luas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk membangun konsep teoretis dan melakukan sintesis terhadap temuan-temuan terdahulu mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam studi ini, peneliti tidak berinteraksi langsung dengan subjek di lapangan, melainkan berdialog dengan teks dan literatur. Objek material penelitian ini adalah berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen hasil penelitian yang relevan dengan tema strategi pembelajaran PAI di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan model strategi pembelajaran yang telah diterapkan di berbagai lokasi berbeda untuk kemudian ditarik benang merahnya menjadi sebuah kesimpulan yang komprehensif (Sari & Asmendri, 2020).

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi. Pencarian literatur dilakukan melalui pangkalan data digital (*database*) akademik seperti Google Scholar, Sinta (Science and Technology Index), dan DOAJ (Directory of Open Access Journals). Untuk memastikan relevansi dan kebaruan data (*up-to-date*), peneliti membatasi rentang waktu publikasi literatur antara tahun 2020 hingga 2025. Kata kunci (*keywords*) yang digunakan dalam pencarian meliputi: "Strategi Pembelajaran PAI", "Inovasi Metode PAI", "Pembelajaran PAI Kontemporer", dan "Pendidikan Karakter di Sekolah". Dari hasil pencarian tersebut, dilakukan seleksi ketat dengan membaca abstrak dan kesimpulan untuk memastikan artikel yang dipilih benar-benar membahas strategi operasional pembelajaran yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: (1) Reduksi data, di mana peneliti memilah poin-poin penting mengenai jenis strategi, media yang digunakan, dan hasil evaluasi dari setiap artikel; (2) Penyajian data (*data display*), yaitu mengelompokkan temuan-temuan tersebut berdasarkan tema-tema tertentu (misalnya: strategi berbasis teknologi, strategi berbasis karakter, dan strategi kontekstual); dan (3) Penarikan kesimpulan (*verification*). Pada tahap akhir, peneliti melakukan sintesis untuk merumuskan konsep strategi pembelajaran PAI yang ideal dan adaptif sesuai tuntutan era kontemporer, sebagaimana disarankan dalam metode penelitian literatur modern (Nugraha, 2022).



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hakikat Strategi Pembelajaran PAI

Sebelum menelaah perkembangan strategi pembelajaran kontemporer, penting untuk mendudukan definisi operasional dari strategi pembelajaran itu sendiri. Secara terminologi, strategi pembelajaran sering kali disamakan dengan metode, namun keduanya memiliki cakupan yang berbeda. Strategi memiliki makna yang lebih luas yang mencakup perencanaan, metode, hingga pengelolaan kelas untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sanjaya, (2016) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai “a plan of operation achieving something”. Menurutnya, strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks ini, strategi bukan hanya tentang "apa" yang diajarkan, tetapi "bagaimana" skenario pembelajaran disusun agar efektif dan efisien.

Sementara itu, dalam konteks spesifik Pendidikan Agama Islam, Majid, (2018) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran PAI adalah siasat atau pola yang digunakan oleh guru agama dalam memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran serta memilih metode penyampaian yang tepat. Tujuannya adalah agar nilai-nilai agama (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik.

Dari kedua pandangan tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran PAI bukan sekadar teknis mengajar di kelas, melainkan sebuah rancangan sistematis yang mengintegrasikan metode dan sumber daya untuk mencapai tujuan pembentukan karakter religius siswa.

### 2. Pergeseran Paradigma: Dari *Teacher-Centered* ke *Student-Centered*

Temuan literatur dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025) menunjukkan adanya arus kuat perubahan paradigma dalam strategi pembelajaran PAI di sekolah. Jika pada dekade sebelumnya pembelajaran agama sangat didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*), literatur terkini menekankan urgensi peralihan menuju pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approach*).

Dalam pendekatan *teacher-centered*, guru dianggap sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan pengetahuan, yang umumnya disampaikan melalui metode ceramah monolog. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Hidayat, (2021) mengkritik pendekatan ini karena cenderung membuat siswa pasif dan mematikan nalar kritis dalam memahami agama. Siswa hanya menerima doktrin tanpa memahami konteks dan relevansinya, yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya minat belajar PAI di kalangan remaja.

Sebaliknya, strategi berbasis *student-centered* menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menggali nilai agama. Beberapa model strategi yang populer dibahas dalam literatur terkini meliputi:

- a. Problem Based Learning (PBL): Siswa diajak memecahkan masalah nyata (misalnya: masalah pergaulan bebas atau kejujuran akademik) berdasarkan dalil agama. Strategi ini terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Fitriani, 2023).



- b. Inquiry Learning: Siswa didorong untuk mencari jawaban sendiri atas pertanyaan teologis atau fiqh melalui riset sederhana, sehingga pemahaman yang didapat lebih membekas (Rahmawati, 2022).

Pergeseran ini menandakan bahwa peran guru PAI saat ini telah bertransformasi dari sekadar "penceramah" menjadi "fasilitator" dan "mitra belajar" yang mendampingi siswa menemukan makna agama bagi kehidupan mereka sendiri.

### 3. Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI

Salah satu temuan paling dominan dalam literatur tahun 2020–2025 adalah masifnya integrasi teknologi digital dalam strategi pembelajaran PAI. Fenomena ini terakselerasi oleh pandemi dan terus berlanjut menjadi standar baru (*new normal*) dalam pendidikan. Strategi pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan meluas ke ruang digital (*digital space*).

- a. Pemanfaatan Media Sosial dan Platform Video: Guru PAI kini dituntut untuk "masuk" ke dunia siswa. Penelitian Pradana & Wijaya, (2022) menemukan bahwa penggunaan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok sebagai media pembelajaran PAI sangat efektif untuk meningkatkan atensi siswa Generasi Z. Konten-konten mikro (seperti short video tentang fikih sehari-hari atau kisah nabi) yang dikemas secara visual dan ringkas lebih mudah diterima daripada teks buku paket yang tebal. Strategi ini menjadikan pembelajaran agama terasa lebih dekat, relevan, dan tidak kaku.
- b. Gamifikasi dalam Evaluasi Pembelajaran: Untuk mengatasi kebosanan dalam evaluasi hafalan atau pemahaman konsep, strategi gamifikasi (bermain sambil belajar) menjadi tren yang populer. Penggunaan aplikasi seperti Quizizz, Kahoot, atau Wordwall dalam pelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Lubis, (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa evaluasi berbasis game membuat siswa tidak merasa sedang diuji, melainkan sedang berkompetisi secara sehat, yang secara tidak langsung memperkuat ingatan mereka terhadap materi pelajaran agama.
- c. Model Blended Learning: Strategi yang menggabungkan tatap muka dengan pembelajaran daring (online) dianggap sebagai model paling ideal saat ini. Setiawan, (2021) menjelaskan bahwa dalam strategi ini, transfer pengetahuan (kognitif) bisa dilakukan melalui Learning Management System (LMS) atau video pembelajaran di rumah, sedangkan waktu tatap muka di sekolah dimaksimalkan untuk diskusi mendalam, klarifikasi nilai, dan praktik ibadah.

### 4. Strategi Pembinaan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Meskipun teknologi menjadi alat bantu yang canggih, literatur akademik sepakat bahwa teknologi tidak dapat menggantikan peran guru dalam pembentukan akhlak. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI kontemporer harus menyeimbangkan aspek "*High-Tech*" dengan "*High-Touch*" (sentuhan hati). Strategi ini diwujudkan melalui pembiasaan budaya religius di sekolah.

- a. Metode Pembiasaan (Habituation): Strategi ini menekankan pada *learning by doing*. Fatimah, (2024) menegaskan bahwa karakter religius tidak terbentuk melalui hafalan dalil,





melainkan melalui rutinitas. Contoh strategi operasional yang banyak diterapkan adalah shalat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dan program infaq mingguan. Strategi ini bertujuan menciptakan "kesalehan sosial" secara otomatis di alam bawah sadar siswa.

- b. Keteladanan (Exemplary): Strategi uswah hasanah (keteladanan) tetap menjadi strategi paling relevan sepanjang masa. Dalam konteks modern, keteladanan guru tidak hanya dinilai di dalam kelas, tetapi juga di media sosial. (Nugroho, 2020) menyoroti pentingnya guru PAI menjaga konsistensi perilaku antara dunia nyata dan dunia maya, karena siswa saat ini memantau jejak digital guru mereka. Strategi keteladanan kini mencakup etika digital (digital ethics), di mana guru mencontohkan cara berkomentar yang santun dan menyaring informasi (tabayyun) di internet.

## 5. Sintesis: Rumusan Strategi PAI Adaptif (Strategi Integratif-Humanis)

Berdasarkan analisis kritis terhadap tren literatur 2020–2025, penelitian ini merumuskan sebuah kerangka konseptual baru yang disebut sebagai "Strategi Integratif-Humanis". Konsep ini hadir sebagai antitesis terhadap praktik pembelajaran PAI yang selama ini berjalan secara parsial—terjebak antara mempertahankan cara tradisional yang kaku atau ikut-ikutan tren digital namun kehilangan esensi nilai. Strategi Integratif-Humanis adalah pendekatan jalan tengah (*wasathiyah*) yang mengawinkan kecanggihan instrumen digital dengan sentuhan personal guru dalam mendidik jiwa (*tarbiyatun nafs*) (Hidayat & Syafe'i, 2021).

Strategi ini dibangun di atas tiga pilar fundamental yang saling menopang:

- a. Transformasi Peran: Dari Transmitter ke Kurator dan Kreator Peran guru PAI tidak lagi relevan jika hanya diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*transmitter*), mengingat akses informasi keagamaan kini terbuka lebar di internet (Rahman, 2023). Dalam strategi ini, peran guru bertransformasi menjadi dua fungsi baru:
  - 1) Sebagai Kurator Pengetahuan: Guru bertugas menavigasi siswa di tengah banjir informasi (*information overload*). Guru membantu siswa memilah mana konten keagamaan di internet yang valid (sanad keilmuannya jelas) dan mana yang radikal atau menyimpang. Di sini, guru berfungsi sebagai filter ideologis.
  - 2) Sebagai Konten Kreator Edukatif: Guru dituntut memiliki kompetensi digital untuk memproduksi materi ajar sendiri. Hal ini penting untuk membangun kedekatan emosional (*bonding*). Siswa Gen Z cenderung lebih menghargai materi yang dibuat oleh gurunya sendiri (misalnya video penjelasan singkat di TikTok/YouTube guru) dibandingkan materi yang diambil mentah dari orang lain (Pradana & Wijaya, 2022).
- b. Adaptasi Media: Digitalisasi Substansi Tanpa Reduksi Makna Tantangan terbesar digitalisasi agama adalah potensi pendangkalan makna. Strategi Integratif-Humanis menekankan pada konversi materi ajar yang "berat" menjadi format yang "renyah" tanpa menghilangkan substansi dalil (Santoso, 2022).
  - 1) Visualisasi Dalil: Teks-teks Arab gundul (kitab kuning) atau ayat Al-Qur'an tidak lagi disajikan secara tekstual monoton di papan tulis, melainkan dikemas dalam infografis dinamis atau *motion graphic* yang menjelaskan *asbabun nuzul* atau konteks hukumnya.



- 2) Kontekstualisasi Fiqih: Materi fiqih dihubungkan dengan isu-isu kontemporer yang viral di media sosial (misalnya: hukum jual beli *mystery box*, hukum *trading*, atau etika berkomentar). Dengan cara ini, PAI hadir sebagai solusi atas kegelisahan hidup siswa sehari-hari, bukan sekadar hafalan rukun dan syarat sah semata (Fitriani, 2023).
- c. Penguatan Kultur: *Blended Character Building* Pilar terakhir ini menyadari bahwa teknologi tidak bisa mengajarkan rasa empati dan ketawadhuhan. Oleh karena itu, strategi ini menerapkan pola pembinaan karakter campuran (*blended character building*) (Zahrah, 2022):
  - 1) Internalisasi Fisik (*Offline*): Ritual ibadah seperti shalat berjamaah, 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), dan *halaqah* di sekolah tetap menjadi sarana utama untuk menyentuh aspek ruhani siswa yang tidak bisa digantikan layar gawai.
  - 2) Keteladanan Digital (*Online*): Ini adalah aspek terbaru dalam strategi PAI. Pembinaan akhlak diperluas hingga ke ruang siber (*cyber space*). Guru memantau dan membimbing "Kesalehan Digital" siswa, mengajarkan adab berinteraksi di grup WhatsApp, menahan diri dari menyebar hoaks (*tabayyun*), dan menjaga lisan digital. Sekolah menciptakan kultur bahwa "Tuhan tidak hanya melihatmu di Masjid, tapi juga di kolom komentar (Nugroho, 2020).

Implikasi Strategi Penerapan Strategi Integratif-Humanis ini diharapkan mampu menghapus dikotomi yang selama ini membelenggu PAI seolah-olah menjadi religius berarti harus anti-modernitas, atau menjadi modern berarti melupakan tradisi. Strategi ini menawarkan sintesis harmoni: menjadikan teknologi sebagai "kendaraan", dan nilai Islam sebagai "penumpang" utamanya, sehingga PAI menjadi mata pelajaran yang dicintai karena relevansinya, dan diamalkan karena kebenarannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur sistematis terhadap berbagai studi yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2020–2025, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah sedang mengalami transformasi fundamental. Strategi konvensional yang cenderung satu arah (*teacher-centered*) dan doktriner dinilai tidak lagi relevan dengan karakteristik siswa generasi digital. Temuan menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang kuat menuju pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*), di mana model pembelajaran seperti Problem Based Learning dan inkuiri lebih diutamakan untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami nilai-nilai agama, menggantikan metode ceramah yang pasif.

Transformasi strategi ini juga ditandai dengan integrasi teknologi yang masif, di mana pemanfaatan media sosial dan gamifikasi telah menjadi elemen vital untuk menjaga relevansi serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Meskipun demikian, literatur menegaskan bahwa kecanggihan teknologi tidak dapat menggantikan esensi pendidikan karakter. Strategi pembiasaan ibadah (*habituation*) dan keteladanan guru (*uswah hasanah*) tetap memegang peranan sentral sebagai fondasi pembentukan akhlak mulia yang tidak bisa disubstitusi oleh media digital. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penerapan "Strategi Integratif-Humanis", sebuah pendekatan yang menyelaraskan kecanggihan teknologi digital sebagai media penyampaian dengan



kekuatan keteladanan guru sebagai ruh pendidikan, menuntut guru PAI masa depan untuk menjadi fasilitator yang adaptif secara teknologi sekaligus kokoh secara spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, Siti. (2024). Strategi Pembiasaan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58.
- Fauzi, Imron, & Arifin, Zainal. (2020). Evaluasi Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum. *Jurnal Tarbiyah*, 27(2), 112–125.
- Fitriani, Nur. (2023). Implementasi Problem Based Learning dalam Materi Fiqih. *Journal of Islamic Education Strategy*, 5(1), 30–42.
- Hasanah, Uswatun. (2021). Problematika Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi dan Pasca Pandemi. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 21(2), 150–165.
- Hidayat, Rahmat, & Syafe'i, Imam. (2021). Filosofi Pendidikan Karakter dalam PAI di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 201–215.
- Lubis, Mara. (2023). Efektivitas Gamifikasi Quizizz dalam Evaluasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Journal of Islamic Education*, 10(3), 88–97.
- Majid, Abdul. (2018). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulana, Ridwan. (2023). Tantangan Pembelajaran PAI bagi Generasi Z. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(1), 15–28.
- Nugraha, Deden. (2022). Prosedur Penelitian Pustaka dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 5(1), 20–35.
- Nugraha, Deden. (2024). Desain Strategi Pembelajaran PAI Kontemporer. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 7(2), 150–165.
- Nugroho, Taufik. (2020). Keteladanan Guru PAI di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 110–125.
- Pradana, Yudi, & Wijaya, Hengky. (2022). Pemanfaatan Media Sosial TikTok sebagai Media Dakwah dan Pembelajaran PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 4(1), 55–68.
- Putri, Amalia, & Wibowo, Satrio. (2023). Efektivitas Blended Learning pada Mata Pelajaran Fiqih. *Journal of Digital Learning*, 11(2), 200–213.
- Rahman, Abdul. (2023). Reorientasi Tujuan Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 22–35.
- Rahmawati, D. (2022). Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berbasis TQM. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(1), 33–41.
- Sanjaya, Wina. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, Budi. (2022). Media Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 45–60.
- Sari, Milya, & Asmendri, Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Setiawan, Andi. (2021). Desain Blended Learning PAI di Era New Normal. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 45–58.





- Susanto, Edi, & Hidayat, Rahmat. (2021). Transformasi Metode Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 130–145.
- Syafrudin, Amir. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 30–45.
- Zahrah, Fatimah. (2022). Manajemen Iklim Sekolah Religius. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 4(1), 55–68.